

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami percakapan yang terbentuk dalam aktivisme digital #ResetIndonesia di media sosial X dan emosi publik yang muncul dalam percakapan tersebut. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode analisis tematik Braun dan Clarke terhadap dataset percakapan publik yang memuat tagar #ResetIndonesia selama periode 28 Agustus hingga 11 September 2025. Melalui penelitian ini, peneliti menarik beberapa kesimpulan dan saran.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa tagar #ResetIndonesia menjadi praktik aktivisme digital yang menunjukkan bagaimana media sosial X mampu memfasilitasi adanya ruang baru untuk partisipasi publik dalam memperjuangkan perubahan sosial. Selain itu, tagar #ResetIndonesia juga sejalan dengan karakteristik aksi konektif yang bersifat terbuka, partisipasinya lebih menyerupai kumpulan ekspresi personal, dan terkoneksi oleh jejaring komunikasi digital. Sementara itu, tagar #ResetIndonesia di *platform X* memuat percakapan publik yang dapat digambarkan dalam lima tema besar di antaranya adalah:

1. Narasi tentang sentimen terhadap lembaga pemerintah, yang terbagi ke dalam tema-tema yang lebih kecil di antaranya “kemarahan terhadap respon pemerintah”. “kebencian terhadap elit kekuasaan”, “ketidakpercayaan masyarakat” dan “sarkasme/satir ironi politik”.

2. Narasi tentang krisis keadilan di Indonesia, yang terbagi ke dalam dua tema yang lebih kecil di antaranya “kemarahan atas ketidakadilan struktural” dan “kekhawatiran akan isu demokrasi”.
3. Narasi tentang refleksi atas kondisi Indonesia, yang terbagi ke dalam dua tema yang lebih kecil yaitu “doa/harapan Indonesia lebih baik” dan “kepasrahan masyarakat”.
4. Narasi tentang aksi perlawanan, yang terbagi ke dalam tema-tema yang lebih kecil di antaranya “semangat perlawanan”, “aksi performatif”, “tuntutan masyarakat” dan “perlawanan agresif”.
5. Narasi tentang solidaritas masyarakat, yang terbagi ke dalam dua tema yang lebih kecil di antaranya “solidaritas masyarakat” dan “duka dan empati terhadap korban”.

Selanjutnya, percakapan dalam tagar #ResetIndonesia juga menunjukkan fenomena publik afektif dimana emosi kolektif menjadi penggerak utama dalam pembentukan publik digital. Tema-tema dari percakapan pada tagar #ResetIndonesia merepresentasikan emosi yang dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori emosi yang relevan dengan protes menurut James M. Jasper (1998) :

1. Dalam kategori emosi *primarily affective* terdapat tema-tema di antaranya “kebencian terhadap elit kekuasaan” dengan emosi *hatred* dan *loathing*; “ketidakpercayaan masyarakat” dengan emosi *distrust*; “perlawanan agresif” dengan emosi *hostility*; dan “solidaritas masyarakat” dengan emosi *solidarity, loyalty*.

2. Dalam kategori emosi *primarily reactive* terdapat tema-tema di antaranya “kemarahan terhadap respon pemerintah” dengan emosi *anger*; “kemarahan atas ketidakadilan struktural” dengan emosi *outrage, indignation*; “tuntutan masyarakat” dengan emosi *outrage, indignation*; dan “duka dan empati terhadap korban” dengan emosi *grief, loss, sorrow*.
3. Dalam kategori emosi *moods and others in between* terdapat tema-tema di antaranya “sarkasme/satir ironi politik” dengan emosi *cynicism*; “kekhawatiran akan isu demokrasi” dengan emosi *fear*; “doa/harapan Indonesia lebih baik” dengan emosi *hope*; “kepasrahan masyarakat” dengan emosi *depression, resignation*; “semangat perlawanan” dengan emosi *defiance*; dan “aksi performatif” dengan emosi *enthusiasm, pride*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan mampu bermanfaat dalam bidang akademis, praktis, dan sosial. Dari segi akademis, temuan ini memberi landasan kuat untuk penelitian dalam bidang ilmu komunikasi terkait aktivisme digital di media sosial. Meski begitu, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan analisis tematik terhadap percakapan aktivisme digital di satu platform media sosial, yaitu X. Selain itu, emosi yang diungkap terbatas pada emosi dominan dari setiap tema. Bagi penelitian mengenai aktivisme digital #ResetIndonesia selanjutnya dapat dilakukan analisis yang lebih mendalam dengan kajian lintas platform dan analisis isi terhadap konten. Penelitian berikutnya juga dapat menambahkan metode *social*

network analysis untuk meneliti peran aktor kunci serta pola komunikasi jejaring sosial yang terjadi.

Dari segi praktis, temuan penelitian ini dapat memberi wawasan kepada pemerintah dan pembuat kebijakan bahwa media sosial saat ini merupakan ruang penting bagi masyarakat untuk mengekspresikan ketidakpuasan terhadap kebijakan publik. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan dapat membangun strategi komunikasi publik yang lebih responsif dan transparan dalam menanggapi kritik masyarakat agar kepercayaan publik terhadap institusi negara dapat meningkat.

Dari segi sosial, temuan penelitian ini dapat memberi wawasan kepada masyarakat bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai ruang partisipasi politik. Oleh karena itu, media sosial diharapkan dapat digunakan untuk aktivisme digital sebaik mungkin baik dengan membangun dialog publik yang sehat, penyebaran informasi yang akurat, serta upaya advokasi yang lebih terorganisir untuk mendorong perubahan sosial yang lebih positif.